

DIGITALISASI DESAIN GAMBAR DAMAR KURUNG SEBAGAI BENTUK REVITALISASI WARISAN KEBUDAYAAN TAK BENDA

Tantra Sakre, Ismoerdijahwati Koeshandari

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jalan Dukuh Menanggal XII, Surabaya
tantrasakre@unipasby.ac.id, ismurdyahwati@gmail.com,

Abstrak

Kebudayaan lokal Nusantara bagaikan sumur besar kering yang mulai ditinggalkan masyarakat, mengering, terbengkalai, dan dipandang sebelah mata. Mereka beralih kepada ledeng-ledeng di dalam rumah yang lebih modern dan instan. Damar Kurung sendiri adalah kebudayaan lokal Jawa Timur, tepatnya di Gresik. Berbentuk sebuah lampion hias dari kertas berbentuk persegi empat dengan kerangka kayu. Pada tahun 2017 lalu, Damar Kurung ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia oleh UNESCO. Tujuan dari penelitian ini adalah mencoba melakukan olah digital terhadap seni hias Damar Kurung sehingga terbuka berbagai alternatif pengaplikasiannya pada media lainnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan pengambilan data-data penelitian melalui teknik observasi, studi literasi, dan perancangan kreatif olah digital. Pendekatan penelitian menggunakan observasi secara langsung pada obyek lampion yang bergambar Damar Kurung, kemudian upaya pengayaan sudut pandang dan wawasan dengan bantuan literasi. Setelah terbentuk esensi nilai-nilai filosofis, muatan gagasan, dan ideologi dari penciptaan lampion Damar Kurung tersebut, perancangan sebuah desain dari olah digital dapat terlaksana. Olahan digital ini nantinya dapat menjadi bahan mentah untuk pengaplikasian ke media-media lainnya, dan penerapannya dapat dipergunakan untuk mempermudah tujuan dan fungsi dari media yang mempergunakan aplikasi tersebut. Hasil penelitian ini dapat membawa sedikit titik terang terhadap revitalisasi kebudayaan lokal Damar Kurung dengan jalan mensikretiskannya dengan bahasa komunikasi generasi milenial.

Kata kunci : *Damar Kurung, Warisan Kebudayaan Tak Benda, Digitalisasi Kebudayaan*

Abstract

Nusantara's local culture is like a large dry well that is starting to be left behind by the community, dried up, abandoned, and underestimated. They prefer to turn to modern and instant plumbing inside their house. Damar Kurung itself is local culture from East Java, to be precise from Gresik. In 2017, Damar Kurung was assigned as Indonesia's Intangible Cultural Heritage by UNESCO. The purpose of this research is to attempt to do digital processing of the Damar Kurung ornamental art therefore that various alternative applications for other media will be widely open. This research uses descriptive qualitative analysis method, by taking research data through observation techniques, literacy studies, and creative digital design. The research approach uses direct observation of the lantern object with a picture of Damar Kurung, then an effort to enrich the perspective and insight with the help of literacy. After the essence of philosophical values, the content of ideas, and ideology from the creation of the Damar Kurung lantern formed, the design of a design of digital processing can be carried out. This data digital processing can later be used as raw material for application to other media, and its application can be used to accommodate the purpose and function of the media that uses the raw material before. The results of this research can shed a light to the revitalization of the local culture, Damar Kurung, by making it accustomed with the language of millennial generation.

Keywords : *Damar Kurung, Intangible Cultural Heritage, Culture Digitalization*

PENDAHULUAN

Kebudayaan lokal Nusantara bagaikan sumur besar kering yang mulai ditinggalkan masyarakat, mengering, terbengkalai, dan dipandang sebelah mata. Mereka beralih kepada ledeng-ledeng di dalam rumah yang lebih modern dan instan. Damar Kurung sendiri adalah kebudayaan lokal Jawa Timur, tepatnya di Gresik. Berbentuk sebuah lampion hias dari kertas berbentuk persegi empat dengan kerangka kayu. Seperti halnya desain, kebudayaan terbagi ke dalam dua golongan besar, yakni kebudayaan terbenda (*material culture*) dan takbenda (*nonmaterial culture*) [5]. Pada tahun 2017 lalu, Damar Kurung ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia oleh UNESCO. Tujuan dari penelitian ini adalah mencoba melakukan olah digital terhadap seni hias Damar Kurung sehingga terbuka berbagai alternatif pengaplikasiannya pada media lainnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan pengambilan data-data penelitian melalui teknik observasi, studi literasi, dan perancangan kreatif olah digital. Pendekatan penelitian menggunakan observasi secara langsung pada obyek lampion yang bergambar Damar Kurung, kemudian upaya pengayaan sudut pandang dan wawasan dengan bantuan literasi. Di balik aspek materialnya, desain memiliki muatan gagasan, ideologi, hingga nilai-nilai filosofis [5]. Setelah terbentuk esensi nilai-nilai filosofis, muatan gagasan, dan ideologi dari penciptaan lampion Damar Kurung tersebut, perancangan sebuah desain dari olah digital dapat terlaksana. Olahan digital ini nantinya dapat menjadi bahan mentah untuk pengaplikasian ke media-media lainnya, dan penerapannya dapat dipergunakan untuk mempermudah tujuan dan fungsi dari media yang mempergunakan aplikasi tersebut.

DAMAR KURUNG DAN MASMUNDARI

Damar Kurung

Secara teminologi, Damar sendiri dalam bahasa Jawa berarti ‘pelita’ dalam perluasan maknanya dapat juga berarti api atau cahaya. Sehingga bisa dikatakan bahwa Damar Kurung adalah pelita/cahaya/api yang dikurung. Pada awalnya, sebelum listrik masuk ke dalam peradaban modern manusia, Damar Kurung dipergunakan sebagai lampion atau lampu penerangan pada awal hadirnya. Dalam perjalanan waktu, setelah listrik dan lampu modern telah ditemukan, Damar Kurung berubah fungsi dan bertransformasi menjadi lebih ke arah artefak pemberi elemen estetis filosofis pada upacara –upacara adat dan ritual masyarakat. Sebagai turunan dari hasil kebudayaan asli Indonesia, Jawa prasejarah lebih tepatnya, Damar Kurung telah mengalami evolusi dan akulturasi budaya oleh pengaruh Hindu-Buddha sampai masa masuknya Islam. Damar Kurung telah ada sejak abad 16 pada zaman Sunan Prapen. Istilah Damar Kurung sendiri terbaca dalam transkripsi pantun Sunda kuno, Panggung Keraton, oleh Ayip Rosidi pada tahun 1971.



Gambar 1

Masmundari

Nama Masmundari tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan naiknya pamor Damar Kurung pada lampu sorot panggung kebudayaan Indonesia. Siapakah Masmundari ini?

Masmundari merupakan anak bungsu, dari tiga bersaudara perempuan. Menurut penjelasan ibu Rohayah (putri tunggal mbah Masmundari). Yang mewarisi kemampuan menggambar yang bagus dari ayah mereka adalah kakak sulungnya. Tapi sayangnya, kurang lebih pada umur 56 tahun, kakak perempuannya wafat. Masmundari kurang lebih sudah berumur 40 tahun. Ibu Rohayah berumur sekitar 6 tahun. Itupun mbah Masmundari tidak langsung menggambar, tapi melihat dari kakak iparnya (suami dari kakak perempuan ke duanya) menggambar. Lalu setelah dirasa tidak tepat dan kurang bagus, mulailah mbah Masmundari menggambar di usianya yang ke 40 tahun. Ternyata gambar-gambarnya lebih bagus dan lebih disukai orang, sehingga dari sinilah karier menggambar dimulainya. Sebenarnya bisa dikatakan bahwa kemampuan Masmundari menggambar diperoleh dari belajar mengamati ayah, dan kakak perempuannya menggambar.[6]

Masmundari setia berkarya dengan menghias Damar Kurung hingga usianya yang sangat senja, kurang lebih 100 tahun. Masmundari mempunyai gaya lukis dalam lukisan-lukisan Damar Kurungnya. Pernah dipamerkan hingga ke Bentara Budaya Jakarta, pada masa kejayaannya, Damar Kurung yang dikerjakannya pernah laku hingga Rp. 5.000 pada tahun 80-an untuk satu Damar Kurung saja [1]. Perkiraan kasar saja, apabila dikonversi pada saat ini (2019) mungkin bernilai Rp. 50.000.000. Berita tentang Masmundari pun pernah dimuat di berbagai media massa.

Seiring perkembangannya Masmundari melukis dengan media dan bahan yang memiliki sifat tahan lama seperti penggunaan kertas, kanvas, cat yang berawal menggunakan pewarna makanan atau sumba beralih menggunakan cat poster yang memiliki sifat tahan lama, hal tersebut dikarenakan dalam penggunaan media dan bahan yang memiliki kualitas biasa menyebabkan lukisan tidak tahan lama dan cepat rusak [2].



Gambar 2



Gambar 3

Proses Digitalisasi

Mentransformasi sebuah warisan kebudayaan tradisional tidak bisa dilakukan dengan asal. Ada nilai-nilai filosofis dan

gagasan di dalamnya yang tidak bisa dibiarkan hilang atau sirna. Kewajiban seorang desainerlah untuk melakukan reka ulang gagasan ini menjadi sebuah rupa baru yang tidak meninggalkan filosofi kebijaksanaan lokal pun tetap menggambarkan citra baru yang lebih kekinian sesuai dengan nafas hidup generasi milenial. Terlebih pada saat ini, dimana sebagai insan seni dan kebudayaan hidup dalam masa post-modernisme yang menggelayut di setiap aspek kehidupan. Generasi milenial hidup dalam sebuah masa di mana dunia dongeng tidak lagi dirasa cukup untuk mewadahi nilai-nilai filosofis nenek moyang. Ada kebutuhan yang lebih untuk menikmati kebijaksanaan masa lampau ini dengan rasa lapar akan ungkapan visual yang lebih. Tugas seorang akademisi, seniman, dan desainerlah untuk menjemput bola, mengambil kebijaksanaan itu, mengolahnya dan menyajikannya dalam bahasa universal generasi muda saat ini. Menjembatani kesenjangan berarti melintasi batas antara dunia keseharian yang membosankan dengan dunia fantasi dan dongeng -- Singkatnya seniman post-modernisme adalah agen ganda yang merasa nyaman di dunia teknologi dan dunia dongeng [7].

Wacana perbedaan budaya ini pun menjadi sebuah narasi penting dalam pergelutan dan perdebatan para pemikir post-modernisme. Apakah pluralitas kebudayaan yang naik daun bersama diskursi post-modernisme ini dapat menjadi evaluasi bagi kebudayaan global mutakhir dengan segala persoalan etik dan politiknya?

Berbagai paradoks tersebut membawa angin segar pun pesimisme pada kebangkitan kembali *local wisdom* Nusantara untuk bertahan dalam gempuran budaya global yang hembus menerpa. Selain itu, telah ada

dan kemudian berkembang menjadi konsepsi budaya dan perbedaan yang sangat berbeda di dalam diskursus modern – kultur kadangkala dipahami sebagai sesuatu yang tetap, tidak berubah, kadang-kadang juga dipahami sebagai sesuatu yang bisa manipulatif terus menerus tanpa batas, sementara perbedaan kadang-kadang diposisikan menjadi sesuatu yang tidak bisa dibatasi dan pada saat yang sama menjadi sesuatu yang tidak bisa diterjemahkan [3].



Gambar 4

Proses digitalisasi sendiri dimulai dengan pemilihan gambar Damar Kurung oleh seniman Masmundari yang dianggap memiliki kekhasan pada gaya lukisnya. Pilihan jatuh pada lukisan cat air berjudul “Lebaran” yang dibuat dengan media cat air pada kanvas berukuran 30x80 cm pada tahun 1987. Setelah itu dilakukan *digital tracing* menggunakan perangkat lunak pengolah grafis SAI dengan *brush tools*, dibantu dengan perangkat keras *digital pen tablet*. Proses *tracing* dilakukan satu per satu sesuai dengan arah tarikan garis kuas pada lukisan tersebut. Tanpa menghilangkan detail kecil pada setiap aspek lukisan, setial elemen

lukisan direka ulang dengan teliti dan seksama. Yongky Safanayong dalam bukunya Desain Komunikasi Visual Terpadu pun menuliskan bahwa pada proses Desain Komunikasi Visual langkah ke-5 adalah Definisi/ *Dummy*. Juga diuraikan dari perspektif yang praktis dan perseptual, didukung untuk menjelajahi pendekatan-pendekatan dalam menciptakan desain dan merencanakan kreasi sebuah model konsep, berkesempatan untuk merevisi desain dengan perkembangan baru [4].



Gambar 5



Gambar 6

Setelah mendapatkan hasil reka digital dari lukisan asli Masmundari, gambar olah digital tadi dapat diterapkan pada media-media baru yang berpotensi dan dekat dengan dunia generasi milenial pada saat ini. Penulis mencoba mengaplikasikan hasil reka digital pada beberapa medium yang kerap digunakan seperti, kaos pakai, *totebag*, *wallpaper desktop*, maupun *homescreen* pada perangkat pintar.



Gambar 7

PENUTUP

Apa yang dilakukan penulis merupakan lembaran kecil pada sebuah agenda narasi revitalisasi budaya yang jauh lebih besar. Dari segi utilitas pun pun, tidak bisa dipungkiri, di era modern ini, tidak ada lagi masyarakat dewasa ini yang masih memakai lampion sebagai alat penerangan. Tidak ada lagi permintaan untuk produksi Damar Kurung seperti dulu. Damar Kurung berubah fungsi menjadi pelengkap festival kebudayaan dan barang seni. Walaupun Pemerintah Daerah Gresik telah melakukan berbagai upaya revitalisasi dengan menggunakan rupa bentuk Damar Kurung pada beberapa arsitektur bangunan dan perwajahan tata kota seperti lampu jalan, seniman-seniman lokal Damar Kurung tetap hidup dengan kondisi ekonomi yang kurang. Peneliti berharap tulisan ini dapat membuka *awareness* dan memantik generasi milenial untuk berbuat lebih bagi kebudayaan

yang luar biasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Novan, *Penggagas Damar Kurung Festival dan Damar Kurung Institute* (wawancara pada tanggal 15 Desember 2019).

Ismurdyahwati, Ika, 2001, *Seni Hias Damarkurung Dan Lukisan Kaca Di Jawa Timur: Suatu Kajian Seni Rupa Tradisional*. Institut Teknologi Bandung, Tesis.

Kahn, Joel. S., *Kultur, Multikultur, Postkultur: Keragaman Budaya dan Imperialisme Kapitalisme Global*, Yogyakarta, Institute of Nation Development Studies (INDeS).

Safanayong, Yongky, 2006, *Desain Komunikasi Visual Terpadu*, Jakarta, Arte Intermedia.

Saidi, Acep Iwan, 2011, *Desain, Media dan Kebudayaan*, Bandung, Penerbit ITB.

Utama, Wahyu Putra, 2015, *Estetika Seni Lukis Karya Masmundari*, Institut Seni Indonesia Surakarta, Skripsi.

Widagdo, 2011, *Desain dan Kebudayaan*, Bandung, Penerbit ITB.

KETERANGAN GAMBAR

GAMBAR 1 : DAMAR KURUNG

BUATAN MASMUNDARI

GAMBAR 2 : MASMUNDARI

GAMBAR 3 : ARTIKEL MENGENAI
MASMUNDARI

GAMBAR 4 : LUKISAN DAMAR
KURUNG “LEBARAN”

GAMBAR 5 : APLIKASI REKA DIGITAL

I

GAMBAR 6 : APLIKASI REKA DIGITAL

II

GAMBAR 7 : APLIKASI REKA DIGITAL

III